















Yang dimaksud dengan periwayatan adalah adanya kegiatan dalam menerima dan menyampaikan hadis serta penyandarannya kepada rangkaian periwayatannya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang menerima hadis dari orang lain, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang meriwayatkan hadis, kecuali orang tersebut menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain. Akan tetapi jikalau dalam menyampaikan hadis tersebut tidak disebutkan rangkaiannya, maka orang tersebut juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis.

Jadi periwayatan hadis itu dianggap sah, apabila memenuhi tiga unsur :

- a. Kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis.
- b. Kegiatan menyampaikan hadis kepada orang lain.
- c. Dalam menyampaikan hadis harus menyebutkan susunan rangkaian periwayatan.

### **C. Kaidah Keshahihah Hadis**

Hadis yang derajatnya *Shahih* harus memenuhi syarat-syarat *Shahih* yang sudah ditetapkan oleh ulama hadis. Syarat tertentu ada lima, diantaranya :

1. Bersambung Sanadnya.
2. Kuat ingatannya.
3. Adil.



















c. Bertaqwa

Orang yang bertaqwa akan merasa diawasi oleh Allah atas segala yang diperbuatnya, oleh karena itu ia tidak berani melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Misalnya membuat berita bohong atau palsu, sekiranya terdapat bukan sengaja melainkan berada di luar kemampuannya.

d. Memelihara *Muru'ah*.

*Muru'ah* merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, seorang tidak padat menjaga *muru'ahnya* berarti orang tersebut mengabaikan salah satu tata nilai dalam masyarakat. Hal tersebut akan berakibat tidak dihargai dalam masyarakat, orang tidak dihargai dalam masyarakat mempunyai kecenderungan melakukan tindakan di luar kebiasaannya untuk memperoleh perhatian masyarakat. Boleh jadi salah satu bentuk perbuatan adalah menyampaikan berita bohong.

1.c. periwayatan bersifat *Dlobit*

*Dlobit* menurut bahasa berarti : kuat, kokoh, hafal.  
(Ma'luf, 1968 : 445)

Menurut istilah berarti orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarkannya dan mampu menyampaikan hafalannya itu di mana dan kapan saja dikehendaki. (Al-Khatib, 1977 : 232)

Sehingga dapat dikatakan, bahwa orang *dlobit* otaknya















